



ARTIKEL RISET**Hubungan Antara Kelengkapan Riwayat Imunisasi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan**

Dian Iswari¹⁾, Sawitri Dewi²⁾.¹ Program studi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia² Universitas Muhammadiyah Purwokerto, IndonesiaCorrespondensi : dianiswari66@gmail.com, sawitridewi1979@gmail.com**ABSTRAK**

Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 162 juta anak balita di dunia mengalami stunting pada tahun 2022. prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,6%. Di Provinsi Jawa Tengah prevalensi stunting masih berada pada level 20,8% prevalensi stunting di Cilacap meningkat dari 17,6% pada tahun 2022 menjadi 18,5% pada tahun 2023. Salah satu intervensi kesehatan yang penting dalam mencegah stunting adalah imunisasi dasar lengkap Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kelengkapan riwayat imunisasi dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan I. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Desain yang digunakan pada penelitian ini *cross sectional*. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 127 balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *Koefisien Kontingensi* dengan taraf signifikansi 95%. Hasil yang diperoleh adalah karakteristik responden yang berusia 6-12 bulan sebesar 47,2% dan yang berusia 13-24 bulan sebesar 52,8%. Karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin laki laki dengan persentase 65,4% dan sisanya sebesar 34,6% berjenis kelamin perempuan, riwayat imunisasi pada balita di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan I berstatus lengkap dengan persentase 85% dan sebesar 15% balita berstatus riwayat imunisasi tidak lengkap, Kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan sebesar 11%, Ada hubungan yang cukup kuat antara kelengkapan riwayat imunisasi dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan I dengan nilai p value $0.001 < 0.05$ dan nilai koefisien korelasi 0,458.

Kata kunci : balita, imunisasi, stunting**ABSTRACT**

Background: According to a World Health Organization (WHO) report, approximately 162 million children under five worldwide experienced stunting in 2022. In Indonesia, the stunting prevalence was recorded at 21.6%. In Jawa Tengah Province, the rate remained at 20.8%. In Cilacap Regency, the prevalence increased from 17.6% in 2022 to 18.5% in 2023. One of the key health interventions to prevent stunting is the completion of basic immunization.

Objective: This study aimed to examine the correlation between the completeness of immunization history and the cases of stunting in children aged 6-24 months in Sidakaya Village, under the service area of Puskesmas (Community Healthcare Center) Cilacap Selatan I.

Methods: This quantitative study employed a correlational research design with a cross-sectional approach. The

study population consisted of 127 toddlers, all of whom were included using total sampling. Data were collected using an observation sheet. Statistical analysis was performed using the Contingency Coefficient test with a 95% confidence level.

Results: The study found that the majority of respondents were toddlers aged 6-24 months, with 47.2% falling within the 6-12 month age range and 52.8% within the 13-24 month age range. In terms of gender, the respondents were predominantly male, accounting for 65.4% of the sample, while females made up 34.6%. The immunization history of the toddlers revealed that 85% had a complete immunization record, whereas 15% had an incomplete record. The study also found that the prevalence of stunting among toddlers aged 6-24 months was 11%. Notably, a statistically significant and moderately strong correlation was observed between the completeness of immunization history and the incidence of stunting, with a p-value of 0.001 and a correlation coefficient of 0.458.

Conclusion: There is a moderately strong correlation between the completeness of immunization history and the incidence of stunting in children aged 6-24 months in Sidakaya Village, Puskesmas Cilacap Selatan I.

Keywords: toddlers, immunization, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang mendesak, terutama di negara berkembang. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 162 juta anak balita di dunia mengalami stunting pada tahun 2022. Stunting, yang ditandai dengan pertumbuhan terhambat akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, menyebabkan anak-anak tidak mencapai tinggi badan yang sesuai dengan usia mereka. Sebagai bagian dari masyarakat, kita semua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan untuk tumbuh sehat, merupakan masalah kesehatan yang perlu segera ditangani. Apabila tren ini tidak berubah, diperkirakan jumlah anak stunting akan mencapai 127 juta pada tahun 2025. Sebagian besar kasus stunting terjadi di Asia sekitar 56% dan Afrika sekitar 37%, menunjukkan bahwa wilayah-wilayah ini memiliki tantangan gizi yang sangat serius (UNICEF, 2022).

Di Indonesia, stunting masih menjadi tantangan besar bagi pemerintah dalam upaya

meningkatkan kualitas kesehatan anak. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2022), prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,6%. Walaupun angka ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, masih berada di atas target WHO yang menetapkan prevalensi stunting tidak boleh melebihi 10%. Pemerintah Indonesia sendiri melalui program Stranas Stunting (Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil) menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Program ini menekankan pentingnya intervensi gizi, akses kesehatan yang baik, serta imunisasi dasar yang lengkap untuk mencegah stunting. Namun, tantangan besar masih dihadapi, terutama di daerah-daerah terpencil dan dengan akses kesehatan terbatas.

Di Provinsi Jawa Tengah prevalensi stunting masih berada pada level 20,8% (SSGI 2022), yang hampir setara dengan rata-rata nasional sebesar 21,6 % pada tahun yang sama. Pemerintah telah menetapkan target untuk menurunkan angka stunting menjadi 14 % pada

tahun 2024. Berdasarkan hasil survei kesehatan terbaru yang diterbitkan oleh pemerintah pusat, prevalensi stunting di Cilacap meningkat dari 17,6% pada tahun 2022 menjadi 18,5% pada tahun 2023. Prevelensi stunting di Puskesmas Cilacap Selatan 1 di Kabupaten Cilacap sebesar 7,34% (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2024).

Berdasarkan data yang didapatkan Puskesmas Cilacap Selatan 1 diketahui wilayah kerja Puskesmas Cilacap Selatan 1 terdapat jumlah balita sebanyak 1910 balita, dengan jumlah stunting 151 balita. Desa Sidakaya yang terbanyak dengan jumlah 84 balita mengalami stunting. Desa Sidakaya adalah salah satu daerah yang menghadapi tantangan dalam penanganan stunting, desa tersebut masuk dalam desa lokus stunting. Peringkat kedua adalah desa Tambakreja sebanyak 58 balita stunting, dan desa Tegalreja 8 balita stunting. Salah satu intervensi kesehatan yang penting dalam mencegah stunting adalah imunisasi dasar lengkap. Imunisasi berfungsi untuk melindungi anak dari berbagai penyakit infeksi yang dapat memengaruhi kesehatan dan pertumbuhan mereka. Kemungkinan penyebab tingginya angka stunting di Desa Sidakaya dapat berkaitan dengan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya imunisasi. Faktor sosial ekonomi yang rendah juga dapat membatasi akses keluarga terhadap layanan kesehatan dan informasi mengenai imunisasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan imunisasi lengkap cenderung

memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan imunisasi (Sari et al., 2020). Namun, meskipun cakupan imunisasi di Indonesia meningkat, angka stunting masih tetap tinggi, menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap masalah ini.

Data yang diperoleh dari laporan rutin yang disampaikan oleh 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2019, cakupan imunisasi anak secara menyeluruh di tingkat desa/kabupaten telah mencapai 99,95%. Namun, masih terdapat 6 desa yang belum mencapai status Universal Child Immunization (UCI), yaitu 3 desa di Karanganyar, 1 desa di Temanggung, dan 2 desa di Purworejo. Salah satu penyebab utama dari belum tercapainya UCI di desa-desa tersebut adalah penolakan masyarakat terhadap vaksinasi. Penolakan ini utamanya dipengaruhi oleh faktor keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, tingginya mobilitas penduduk, kurangnya pemahaman masyarakat terkait pentingnya imunisasi, serta penolakan berdasarkan keyakinan turut berkontribusi terhadap rendahnya cakupan vaksinasi. Dalam beberapa waktu terakhir, terdapat pula penolakan dari kelompok masyarakat terhadap peningkatan program vaksinasi, khususnya dari vaksinasi rutin bayi baru lahir hingga vaksinasi pada anak usia sekolah (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2022).

Cakupan vaksinasi rutin di Kabupaten Cilacap di tahun 2020 dan 2021, mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19. Memasuki

tahun 2022, Kabupaten Cilacap menargetkan sebanyak 105.118 balita untuk mendapatkan imunisasi campak dan rubella. Dan Pada tahun 2024 Kabupaten Cilacap terdapat 58.731 balita yang sudah di imunisasi campak dan rubella, dan 73.867 balita yang sudah di imunisasi kejar. Bagi balita yang belum mendapatkan imunisasi dasar, pemerintah berupaya mengejanya melalui program Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN). Dari target tersebut, sekitar 95% berhasil dicapai. Sementara itu, di Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Selatan 1, program imunisasi berjalan dengan baik dan telah memenuhi target, namun cakupan imunisasi dasar belum sepenuhnya tercapai. Dari 792 anak yang menjadi sasaran, baru 648 anak sekitar 81,82% yang telah menerima imunisasi dasar lengkap (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2024).

Pemberian vaksinasi dasar yang lengkap pada bayi baru lahir sebelum mencapai usia 7 hari untuk dapat diberikan vaksinasi hepatitis B pada usia 0 sampai 7 hari (HB0) Saat bayi usia satu bulan diberikan satu dosis vaksinasi BCG dan vaksin polio. Pada usia dua, tiga dan empat berikan vaksinasi DPTHB dan Vaksin Polio, masing-masing satu dosis. Vaksinasi Campak diberikan pada usia sembilan bulan. Imunisasi dasar bertujuan mendapatkan kekebalan awal secara aktif, sedangkan imunisasi lanjutan lebih bertujuan mempertahankan tingkat kekebalan dan perpanjang masa perlindungan (*booster*). Peran serta masyarakat untuk terus meningkatkan lagi kesadaran dan motivasi akan

pentingnya dan manfaat melakukan imunisasi dasar lengkap pada anak (Kemenkes RI, 2022).

Hasil penelitian terdahulu pada anak usia 6-24 bulan di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto menunjukkan anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap berisiko 1,6 kali mengalami stunting dibandingkan anak yang mendapatkan imunisasi lengkap. Pemberian Imunisasi pada anak sangat penting untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh mereka. Anak-anak yang tidak diimunisasi lebih sering tertular penyakit, nafsu makannya lebih rendah, dan penyerapan nutrisinya lebih buruk, yang mengakibatkan asupan nutrisinya kurang sehingga pertumbuhan tidak optimal. Balita mungkin berisiko mengalami gangguan pertumbuhan jika terjadi infeksi dan tidak diobati. Maka dari itu melakukan imunisasi secara lengkap dapat memperbaiki masalah gizi karena imunisasi memberikan efek positif terhadap status gizi anak untuk jangka panjang (Suci Anggraeni, 2023). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Y tentang hubungan imunisasi dasar dengan status gizi anak usia 6 sampai 24 bulan yang menemukan adanya korelasi yang cukup besar antara status gizi dengan kelengkapan imunisasi dasar (Suryadi, D., dan Dewi, R. 2021).

Penelitian ini untuk memperoleh data yang objektif dan terukur mengenai hubungan antara kelengkapan riwayat imunisasi dan kejadian stunting. Data akan dikumpulkan melalui survei dan wawancara dengan 10 orang

tua yang anak mengalami stunting, 6 dari orang tua atau wali anak, untuk mendapatkan informasi terkait riwayat imunisasi dan status gizi anak. Bahwa anak yang mengalami stunting sering mengalami sakit dikarenakan sistem imun yang lemah setelah di telusur orang tua tidak melakukan imunisasi secara tepat. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh analisis statistik yang valid mengenai hubungan antara riwayat imunisasi terhadap kejadian stunting dan dapat meningkatkan program imunisasi dan mengurangi angka kejadian stunting di Puskesmas Cilacap Selatan 1, terutama desa Sidakaya.

Presentase capaian Imunisasi Dasar di Puskesmas Cilacap Selatan 1 adalah 81,82% dengan presentase capaian tertinggi di desa Tambakreja sebesar 83,29%, peringkat ke dua di capai oleh desa Tegalreja sebanyak 81,33% dan capaian ketiga adalah desa Sidakaya dengan presentase capaian imunisasi sebesar 79,81%, Kelengkapan riwayat imunisasi berkontribusi positif terhadap status gizi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Nirmala Sari (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima imunisasi lengkap cenderung memiliki risiko lebih rendah terhadap infeksi dan penyakit. Hal ini juga sejalan penelitian yang dilakukan oleh Wanda. Et al.,(2021) di Desa Hergamanah bahwa balita yang riwayat imunisasinya lengkap beresiko lima kali lebih mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak lengkap imunisasinya, karena tidak mempunyai imunitas cenderung akan mudah mengalami terinfeksi

penyakit, sehingga menurunkan nafsu makan serta asupan gizi yang tidak tercukupi. Penelitian yang dilakukan Agustin et al., (2020), juga menunjukkan hasil imunisasi tidak lengkap beresiko tiga kali lebih besar mengalami kejadian stunting, Namun demikian, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vasera dan Kurniawan (2023) di Puskesmas Aur Pasaman bahwa tidak ditemukan hubungan signifikan antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian stunting, kemungkinan mengalami perbedaan hasil penelitian dikarenakan penelitian tersebut berbeda dalam kriteria sampel.

Penelitian oleh Semba et al. (2020) menunjukkan bahwa imunisasi dapat mengurangi risiko stunting dengan mencegah infeksi yang mempengaruhi status gizi anak. Meskipun demikian, di Indonesia, penelitian yang mengkaji secara langsung hubungan antara imunisasi dasar lengkap dan kejadian stunting di daerah pedesaan seperti Desa Sidakaya masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini, dengan harapan dapat memberikan perspektif baru mengenai pentingnya kelengkapan terhadap imunisasi dasar sebagai salah satu strategi untuk mencegah stunting. Islam menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari tanggung jawab individu terhadap diri sendiri dan masyarakat. Menurut Surat Al-Baqarah ayat 195, Allah berfirman mengenai pentingnya menghindari kebinasaan, yang dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk

mengambil langkah-langkah pencegahan, termasuk melalui imunisasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Desain yang digunakan pada penelitian ini *cross*

sectional. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 127 balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *Koefisien Kontingensi* dengan taraf signifikan 95%.

HASIL

1. Karakteristik responden berdasarkan meliputi umur dan jenis kelamin

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
6-12 bulan	60	47.2
13-24 bulan	67	52.8
Jenis kelamin		
Laki-laki	83	65.4
Perempuan	44	34.6
Total	127	100.0

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 tentang karakteristik responden menyatakan bahwa responden yang berusia 6-12 bulan sebesar 47.2% dan yang berusia 13-24 bulan sebesar 52.8%. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menyatakan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki laki dengan persentase 65.4% dan sisanya sebesar 34.6% berjenis kelamin perempuan.

2. Kelengkapan riwayat imunisasi pada balita usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan 1.

Berikut tabel distribusi frekuensi kelengkapan riwayat imunisasi pada balita di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan 1.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi kelengkapan riwayat imunisasi pada balita di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan 1.

Riwayat imunisasi	Frekuensi	Presentase (%)
Lengkap	108	85.0
Tidak lengkap	19	15.0
Total	127	100.0

Sumber : Data primer, 2025

Tabel 4.2 diatas menyatakan bahwa sebagian besar riwayat imunisasi pada balita di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan 1 berstatus lengkap dengan persentase 85% dan sebesar 15% balita berstatus riwayat imunisasi tidak lengkap

3. Kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan 1

Berikut tabel distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi Kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di

Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan

1

Kejadian stunting	Frekuensi	Presentase (%)
Stunting	14	11.0
Tidak stunting	113	89.0
Total	127	100.0

Tabel 4.3 diatas menyatakan bahwa kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan

di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan sebesar 11% dan sebesar 89% balita tidak mengalami stunting.

4. Hubungan antara kelengkapan riwayat imunisasi dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan 1

Tabel 4.4 Hubungan kelengkapan riwayat imunisasi dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan 1

Riwayat imunisasi	Kejadian stunting								Total	p-value	r	
	Sangat pendek		Pendek		Normal		tinggi					
	f	%	f	%	f	%	f	%				
Tidak lengkap	3	15.8	8	42.1	7	36.6	1	5.3	19	100	0.001	0.458
Lengkap	0	0	3	2.8	84	77.8	21	19.4	108	100		

Tabel 4.4 menyatakan bahwa sebanyak 8 responden (42.1%) dengan kategori pendek berstatus riwayat imunisasi tidak lengkap dan sebanyak 84 responden (77.8%) dengan kategori normal berstatus riwayat imunisasi lengkap. Hasil uji statistik *Rank Spearman* diperoleh nilai *p-value* $0,001 < 0,05$ dan nilai

koefisien korelasi 0.458 yang artinya ada hubungan yang cukup kuat antara kelengkapan riwayat imunisasi dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan 1.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.1 menyatakan bahwa responden yang berusia

6-12 bulan sebesar 47.2% dan yang berusia 13-24 bulan sebesar 52.8%. Pada tahap ini, beberapa anak kecil menghadapi beberapa peluang yang mengarah pada kekurangan

gizi, yaitu nafsu makan anak menurun, asupan makanan rendah, jam tidur berkurang, terpapar infeksi. Asupan gizi yang kurang sejak bayi lahir hingga usia 2 tahun atau disebut juga sebagai 1000 hari pertama kehidupan dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi dalam jangka waktu pendek maupun panjang. dan kurang memperhatikan kebersihan dan sanitasi oleh ibu/pengasuh (Supariasa, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekarini (2022) yang menyatakan bahwa pada usia 12 bulan keatas beberapa balita menghadapi terjadinya gizi kurang yaitu kehilangan nafsu makan pada anak, asupan makanan yang rendah, jam tidur yang berkurang, rentan terhadap infeksi jika ibu/pengasuh kurang memperhatikan kebersihan dan sanitasi sehingga jika dibiarkan akan beresiko mengalami stunting.

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki laki dengan persentase 65.4% dan sisanya sebesar 34.6% berjenis kelamin perempuan. Anak laki laki memiliki lebih banyak massa otot dan kurang lemak tubuh, yang membutuhkan lebih banyak protein dan energi untuk mempertahankan dan membangun jaringan otot, anak laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik daripada anak perempuan, yang membutuhkan lebih banyak energi dan nutrisi untuk mendukung aktivitas fisik mereka, hormon testosteron pada anak laki-laki juga mempengaruhi

kebutuhan nutrisi mereka. Testosteron dapat meningkatkan laju metabolisme dan kebutuhan energi, sehingga anak laki-laki membutuhkan lebih banyak nutrisi untuk mendukung fungsi tubuh mereka.

Teori menyatakan anak laki-laki membutuhkan lebih banyak nutrisi daripada anak perempuan karena anak laki-laki lebih aktif daripada anak perempuan. Anak laki-laki berisiko mengalami retardasi pertumbuhan jika asupan makanannya tidak tercukupi dengan baik (Widyaningsih *et al.*, 2018). Penelitian oleh Yuningsih (2022) mengungkapkan bahwasanya terdapat korelasi secara signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting, dimana didapati nilai p value $0,000 < 0,05$.

2. Kelengkapan riwayat imunisasi pada balita usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan 1

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.2 menyatakan bahwa sebagian besar riwayat imunisasi pada balita di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan 1 berstatus lengkap dengan persentase 85%. Imunisasi adalah upaya untuk menimbulkan dan meningkatkan kekebalan terhadap penyakit pada bayi, dilakukan dengan suntikan. Memberikan imunisasi dasar yang lengkap pada anak sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian imunisasi dasar tersebut diharapkan anak terhindar dari gangguan tumbuh kembang, serta penyakit yang sering

menyebabkan cacat atau kematian dengan imunisasi dasar yang wajib didapatkan mulai usia 0 – 9 bulan seperti imunisasi hepatitis B, BCG, polio/IPV, DPTHB-HiB, dan campak. Selain itu, imunisasi prakonsepsi pada ibu juga menjadi salah satu faktor penting untuk menjaga kesehatan anak dan ibu mulai dari intrauterine (Kasim, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Elshaday (2019) menggambarkan bahwa sebesar 95% responden memiliki riwayat imunisasi yang lengkap sehingga peluang terkena infeksi rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebesar 15% balita berstatus riwayat imunisasi tidak lengkap. Hal ini dapat terjadi karena terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi bayi seperti informasi dari petugas, informasi dari media masa atau media sosial dan dukungan keluarga, sehingga ibu dapat mengetahui pentingnya imunisasi bagi bayinya dan dapat tetap memberikan imunisasi pada bayinya secara lengkap. Sementara itu pada ibu dengan pengetahuan tinggi tapi tidak memberikan imunisasi secara lengkap terjadi karena takut akan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi), tidak diizinkan oleh suami, berbagai isu negatif tentang vaksin dan takut vaksin palsu. Tidak lengkapnya imunisasi menyebabkan imunitas balita menjadi lemah, sehingga mudah untuk terserang penyakit infeksi. Anak yang mengalami infeksi jika dibiarkan dapat berisiko menjadi stunting

3. Kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan 1

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.3 menyatakan bahwa kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan sebesar 11%. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya balita balita yang belum tumbuh dengan baik dan tentu saja jika ini dibiarkan akan menjadi beban negara. Nutrisi yang baik sangat diperlukan sejak dini oleh seorang anak. Kekurangan gizi melemahkan sistem kekebalan anak dan secara signifikan meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Hasil dari kekurangan gizi kronis, infeksi yang berulang dan kondisi lainnya yang mengurangi penyerapan nutrisi yang dibutuhkan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan termasuk risiko terjadinya stunting. Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Buruknya gizi selama kehamilan, masa pertumbuhan dan masa awal kehidupan anak dapat menyebabkan anak menjadi stunting. Pemenuhan gizi yang belum tercukupi baik sejak dalam kandungan hingga bayi lahir dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan pada balita. Salah satunya panjang lahir bayi yang menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan

gizi yang kurang akibat dari kekurangan energi dan protein yang diderita ibu saat mengandung.

Stunting merupakan kondisi dimana anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibanding tinggi badan anak pada umumnya karena malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Andarwulan, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Addawiyah (2021) menjelaskan bahwa sebesar 17.8% balita mengalami stunting dengan status gizi yang buruk pula. Proses terjadinya stunting dimulai dengan adanya masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Hal ini terjadi karena asupan makan tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, selain itu juga menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik karena ketidakseimbangan pertumbuhan baik secara internal maupun eksternal (Khairani, 2020). Target penurunan stunting di Kabupaten Cilacap adalah menjadi 14%, sehingga diperlukan upaya khusus karena saat ini angka kejadian stunting di Kabupaten

Cilacap masih 18%, misalnya dengan meningkatkan upaya promotif pencegahan stunting dengan ASI eksklusif di media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa kelengkapan imunisasi berperan penting dalam mencegah kejadian stunting pada anak. Imunisasi yang lengkap dapat membantu meningkatkan sistem imun anak dan mencegah penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, kelengkapan imunisasi dapat menjadi salah satu strategi untuk mencegah stunting pada anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melakukan imunisasi pada anak. Selain itu, perlu juga dilakukan pemantauan dan evaluasi terhadap program imunisasi untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan imunisasi yang lengkap dan tepat waktu. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi angka kejadian stunting pada anak dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak dimasa depan.

4. Hubungan antara kelengkapan riwayat imunisasi dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan 1

Status imunisasi merupakan indikator kontak pada pelayanan kesehatan. Imunisasi dasar diberikan untuk mengurangi risiko

penyakit dan kematian pada anak. Menurut teori, imunisasi dapat memberikan kekebalan pada tubuh sehingga bayi dapat terhindar suatu penyakit infeksi yang berbahaya. Imunisasi dasar yang lengkap diharapkan dapat memperbaiki masalah gizi dan memberikan efek positif jangka panjang terhadap status gizi (Lupiana, 2020) Anak dengan riwayat imunisasi tidak lengkap akan 4 kali lebih berisiko mengalami stunting (Rahman, 2020).

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dandara dkk (2020) yang mendapatkan hasil analisa bahwa anak dengan riwayat imunisasi dasar tidak lengkap memiliki risiko 6 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting di kemudian hari (Nadhiroh, 2020). Imunisasi merupakan hal yang sangat penting bagi imunitas anak. Risiko terjangkitnya penyakit infeksi akan lebih tinggi pada balita dengan riwayat imunisasi tidak lengkap atau yang tidak diimunisasi sama sekali. Ketika tubuh anak terjangkit penyakit, maka seringkali anak kehilangan nafsu makan. Hal itu menyebabkan berkurangnya asupan zat gizi pada anak karena penolakan tersebut. Selain itu, enzim pencernaan juga akan mengalami gangguan, sehingga akan terjadi gangguan pencernaan makanan. Penyerapan makanan yang tidak baik akan mengakibatkan gangguan penyerapan gizi, sehingga dapat memperburuk keadaan gizi sang anak. Apabila hal seperti ini dibiarkan

berlangsung lama, maka dikhawatirkan akan terjadi dampak akhir berupa gangguan pertumbuhan pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yustisia (2019) di Temanggung menunjukkan bahwa imunisasi yang tidak lengkap merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah Tambang Poboya Kota Palu. Hal ini juga sejalan penelitian yang dilakukan oleh Wanda. *et al.*, (2021) di Desa Hergamanah bahwa balita yang riwayat imunisasinya tidak lengkap berisiko lima kali lebih mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang lengkap imunisasinya, karena tidak mempunyai imunitas cenderung akan mudah mengalami terinfeksi penyakit, sehingga menurunkan nafsu makan serta asupan gizi yang tidak tercukupi. Penelitian yang dilakukan Agustin *et al.*, (2020), juga menunjukkan hasil imunisasi tidak lengkap berisiko tiga kali lebih besar mengalami kejadian stunting.

SIMPULAN

Karakteristik responden yang berusia 6-12 bulan sebesar 47.2% dan yang berusia 13-24 bulan sebesar 52.8%. Karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin laki laki dengan persentase 65.4% dan sisanya sebesar 34.6% berjenis kelamin perempuan, riwayat imunisasi pada balita di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan 1

berstatus lengkap dengan persentase 85% dan sebesar 15% balita berstatus riwayat imunisasi tidak lengkap, Kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan sebesar 11%, Ada hubungan yang cukup kuat antara kelengkapan riwayat imunisasi dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Desa Sidakaya Puskesmas Cilacap Selatan I dengan nilai p value $0.001 < 0.05$ dan nilai koefisien korelasi 0,458.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah Peneliti ini diharapkan ada penelitian

lanjutan yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi berbagai cara mencegah stunting pada balita, termasuk menelusuri faktor-faktor lain yang turut berperan selain imunisasi dasar, sehingga upaya penanganan stunting dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., et al. (2020). Pengaruh imunisasi dasar terhadap kejadian stunting pada anak di Puskesmas Aur. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 11(4), 54-61.
- Anggraeni, M.S., Dewi, M.K., & Ginting, A.S.B.R. (2023). Hubungan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah A. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 9(2), 21-28
- Aprilia, D., & Tono, S. F. N. (2023). Pengaruh Status Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting Dan Gangguan Perkembangan Balita. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 66–74. <https://doi.org/10.47560/keb.v12i1.496>
- Berendsen, M., Smits, J., Netea, M. G., & van der Ven, A. 2016. Non-specific Effects of Vaccines and Stunting: Timing May Be Essential. *EBioMedicine*, 8, 341–348. <https://doi.org/10.1016/j.ebiom.2016.05.010>
- Darmin, Rumaf, F., Ningsih, S. R., Mongilong, R., Goma, M. A. D., & Anggaria, A. Della. (2023). Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi dan Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mapalus*, 1(2), 15–21.
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah. (2022). Begini Upaya Pemprov Jateng Tuntaskan Imunisasi Dasar Balita. <https://jatengprov.go.id/publik/begini-upayapemprov-jateng-tuntaskan-imunisasi-dasar-balita/>
- Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, K. K. R. I. (2022). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Tahun Anggaran 2022. 1–35.
- Erik Purnama Putra. (2023). Angka Stunting di Jawa Tengah Masih di Angka 20,8 Persen. <https://news.republika.co.id/berita/rv6z4w484/angka-stunting-dijawa-tengah-masih-di-angka-208-persen>
- Ernawati A. (2020). Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati Description of the Causes of Toddler Stunting in the Village of Stunting Locus. 16, n. <http://ejurnal-litbang.patikab.go.id>
- Estherina, D., Gustina, E., & Yusnilasari. 2022. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24–59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana (JKSP)*, 5(1), 154-166.
- Green, L. W. (1980). *Health Education Planning: A Diagnostic Approach*. Mountain View, CA: Mayfield Publishing Company.

- Hasanah, N., & Purnamasari, A. (2022). Hubungan imunisasi dasar dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Kecamatan Y. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 10(2), 87-93
- Hidayah, S. N., Izah, N., & Andari, I. D. (2020). Peningkatan imunitas dengan konsumsi vitamin C dan gizi seimbang bagi ibu hamil untuk cegah corona di Kota Tegal. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 170-174.
- Ikhlas Tribakti dkk. (2023). Vaksin dan Imunisasi (M. K. Dr. Neila Sulung, N.S., S.Pd. (ed.)). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Johnson, P. L., Kochin, B. F., McAfee, M. S., Stromnes, I. M., Regoes, R. R., Ahmed, R., Blattman, J. N., & Antia, R. (2011). Vaccination alters the balance between protective immunity, exhaustion, escape, and death in chronic infections. *Journal of virology*, 85(11), 5565–5570. <https://doi.org/10.1128/JVI.00166-11>
- Kemendes RI. (2023b). Pentingnya Mengukur Status Gizi Anak secara Rutin. 2023. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-mengukur-status-gizi-anaksecara-rutin>
- Kemendes RI. (2022). Kepmenkes Rino HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting.1-52
- Kemendes RI. (2022a). Laporan Kinerja 2022 Direktorat Pengelolaan Imunisasi.
- Kemendes RI. (2022b). Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bulan Imunisasi Anak Nasional. Kementerian Kesehatan RI, 4(11), 1–57.
- Semba, R. D., et al. (2020). The role of immunization in preventing stunting: A review of the evidence. *Nutrition Reviews*, 78(8), 661-672.
- Lia Indria Sari. (2020). Buku Ajar Imunisasi Bayi. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.60
- Maulana, M. N. (2017). Peran, Petugas Kesehatan, Partisipasi Ibu, Imunisasi Bayi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3, 148–163.
- Nasrul, N. (2019). Pengendalian Faktor Risiko Stunting Anak Baduta Di Sulawesi Tengah. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 131–146. <https://doi.org/10.31934/promotif.v8i2.495>
- Nirmala Sari, R. (2021). Pengaruh Imunisasi Lengkap terhadap Risiko Stunting pada Anak Usia Dini di Kabupaten Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Anak*, 10(3), 78-85
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Prendergast, A. J. and J. H. H. (2014). The Stunting Syndrome in Developing Countries. *Paediatrics and International Child Health*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4232245/>
- Putri Retno Asih, - and Nuzulul Kusuma Putri, - (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Kabupaten Bojonegoro. *Media Gizi Kesmas*, 11 (1). pp. 72-78.
- Ranuh Et All. (2014). Pedoman imunisasi di Indonesia. Edisi ke-5. IDAI.
- Rahayu, A., et al, (2018). *Study Guide–Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta, CV Mine.
- Rahman, M. I. M. (2024). Hubungan Kelengkapan Riwayat Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita (Studi Observasional Pada Balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur I Demak). Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Rineka Cipta. Sriatmi, A., Martini, Patriajati, S., Dewanti, N. A. Y., Budiyantri, R. T., & Nandini, N. (2018). *Buku Saku: Mengenal Imunisasi Rutin Lengkap*. In Fkm-Undip Press.
- Rineka Cipta. Supariasa. (2018). *Penilaian Status gizi*. EGC.
- S, I. P., Wijayanti, F., & Saparwati, M. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. 35–41.
- Sabilu, Yusuf., Rosyanti,Lilin.,& Nasruddin, I.N.,(2023). Stunting.Kendari. Eureka Media Aksara, Mei 2023 Anggota Ikapi Jawa Tengah No. 225/Jte/2021
- Soekidjo Notoatmodjo. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.

- Suci Anggraeni, M., Dewi, M. K., & Ginting, A. S. B. R. (2023). Hubungan Imunisasi dengan Status Gizi Balita di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 15(1), 45-52.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2019). *Manajemen Penelitian*.
- Supriasa, Nyoman. (2014). *Penilaian Status Gizi*, EGC. Jakarta.
- Sutia, M. (N.D.). *Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Wilayah Kerja*. 200.
- Unicef. (2022). Tanoto Foundation dan UNICEF Lanjutkan Kerja Sama demi Turunkan Stunting di Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/tanoto-foundation-danunicef-lanjutkan-kerja-sama-demi-turunkan-stunting-di-indonesia>
- Untung Suseno Sutarjo. (2014). *Buku Ajar Imunisasi* (Bambang Trim (ed.)). Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.
- Vasera, R. A., & Kurniawan, B. (2023). Hubungan Pemberian Imunisasi Dengan Kejadian Anak Stunting Di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Tahun 2021. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 6(1), 82–90. <https://doi.org/10.30743/stm.v6i1.376>
- Wanda, Y. D., Elba, F., Didah, D., Susanti, A. I., & Rinawan, F. R. (2021). Riwayat Status Imunisasi Dasar Berhubungan Dengan Kejadian Balita Stunting. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 851–856. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.4727>
- WHO. (2022). Prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun (%). [https://www.who-int.translate.google/data/gho/data/indicators/indicatordetails/GHO/gho-jme-stuntingprevalence?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc](https://www.who.int.translate.google/data/gho/data/indicators/indicatordetails/GHO/gho-jme-stuntingprevalence?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Zulfiana, Y. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang Kebutuhan Nutrisi Pada Ibu Hamil. 1(6), 75–81.